

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERKARAKTER DI MI ALMUNAWAR KOTA BANDUNG

Phopi Mayasari *1

1 MIS Al-Munawar Kota Bandung

*e-mail : phopimayasari23@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis model-model pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) di MI Al-Munawar dalam membentuk Karakter siswa. Dalam dunia pendidikan guru dituntut untuk melakukan suatu pembaruan dalam pembelajaran diantaranya adalah pada penggunaan metode atau model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah contextual teaching and learning (CTL). Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan. Berdasarkan dari hasil penelitian, strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) ini merupakan strategi yang banyak melibatkan peserta didik dengan mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Model Contextual Teaching and Learning (CTL) mengakomodasikan keterlibatan peserta didik secara fisik maupun mental. Variasi pengembangan dalam penggunaan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) bermuatan karakter adalah penerapan CTL yang mana tidak perlu merubah isi pembahasan, melainkan mengaitkan apa yang ada dalam pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sehingga Contextual Teaching and Learning (CTL) ini sangat tepat untuk digunakan dalam membentuk Karakter Siswa, khususnya dalam mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam).

Kata kunci: contextual teaching and learning (ctl); pai; karakter.

Abstract

The aim of this research is to analyze learning models based on Contextual Teaching and Learning (CTL) at MI Al-Munawar Bandung in forming student character. In the world of education, teachers are required to carry out reforms in learning, including the use of appropriate learning methods or models to increase student learning motivation. One learning model that can be applied is contextual teaching and learning (CTL). This research uses a development approach. Based on the research results, the Contextual Teaching and Learning (CTL) strategy is a strategy that involves a lot of students by relating the material to real life contexts. The Contextual Teaching and Learning (CTL) model accommodates student involvement physically and mentally. A development variation in the use of Contextual Teaching and Learning (CTL) strategies containing character is the application of CTL which does not need to change the content of the discussion, but rather relates what is in the learning to real life. So Contextual Teaching and Learning (CTL) is very appropriate to use in forming student character, especially in Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) subjects.

Keywords: contextual teaching and learning (ctl); pai; character

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada siswa yang meliputi unsur kesadaran atau kemauan, pengetahuan dan juga tindakan untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, serta kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam secara umumnya metode pembelajaran masih dikuasai oleh opini bahwa kelas masih bertumpu pada Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan juga pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Padahal sejatinya pembelajaran harus diupayakan agar pengalaman belajar yang dimiliki oleh siswa selalu terkait dengan permasalahan nyata yang ada di lingkungannya dan juga tidak hanya dipusatkan pada pengetahuan yang bersifat teoritis saja. Dalam hal ini pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran di Sekolah yang menekankan pada proses keikutsertaan siswa secara penuh untuk dapat menemukan keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan dengan materi yang dipelajari, sehingga dapat mendorong peserta didik untuk mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga proses belajar dengan menggunakan pendekatan CTL ini siswa dapat mencari dan

menemukan sendiri materi pelajaran yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari, maksudnya adalah siswa tidak hanya menerima pelajaran begitu saja tetapi bisa mencari sendiri dan mengimplementasikannya. Contextual Teaching and Learning (CTL) memungkinkan proses belajar yang dilakukan secara menyenangkan dan alamiah, sehingga peserta didik dapat menerapkan hal yang sudah dipelajarinya secara langsung. Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh pendekatan lainnya, yakni CTL ini merupakan konsep belajar yang membantu Guru dalam mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan terkait dengan penanaman karakter siswa. Karakter sendiri merupakan suatu hal yang tidak hanya dipahami, di ingat dan di hafal begitu saja, sementara Contextual Teaching and Learning (CTL) juga tidak hanya menekankan pada pemahaman dan hafalan. Sehingga disinilah ditemukannya persamaan dan ketepatan antara penggunaan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam membentuk Karakter siswa. Permasalahan yang terjadi saat ini di MI Al-Munawar Kota Bandung guru mata pelajaran SKI lebih menggunakan buku sebagai rujukan utama tanpa adanya pengembangan dari beberapa sumber belajar yang ada.

Dari pemaparan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengetahui tentang “Model-Model Pembelajaran Berkarakter berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada mata pelajaran SKI di MI Al-Munawar Kota Bandung”. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang akan di deskripsikan pada penelitian ini yakni “Bagaimana model-model pembelajaran dan pengembangan pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada mata pelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa yang lebih baik.

Pembelajaran kontekstual menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Belajar dalam konteks CTL, siswa bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat, tetapi merupakan proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses pengalaman langsung itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh (aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak dapat berkembang seimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research/penelitian pustaka yang melibatkan penelusuran sumber daya seperti jurnal ilmiah, buku, dan publikasi terkait tentang model-model pembelajaran berkarakter, pengembangan karakter, serta penerapan pembelajaran berkarakter. Data yang diperoleh dari beberapa referensi dijadikan dasar atau alat utama yang digunakan untuk melakukan pembahasan dan dianalisis untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menunjukkan pentingnya di adakan model pembelajaran berkarakter dalam meningkatkan kreatifitas belajar dan karakter yang baik bagi siswa.

PEMBAHASAN

Hakikat Belajar Hamalik (2009: 27) mendefinisikan belajar yaitu modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing).” karena semakin banyak seseorang belajar maka pengalaman yang diterima akan semakin besar dan akan memperteguh sikap dan kelakuannya pada kemudian hari. Definisi belajar yang lain diungkapkan oleh Djamarah (2002:13) yang mendefinisikan tentang belajar, yaitu “serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”. Hal ini semakin memperkuat teori sebelumnya bahwa belajar berkaitan dengan pengalaman seseorang yang diterima padapendidikan formal, informal dan non formal, sehingga memperoleh perubahan perilaku dalam hidupnya. Belajar juga proses perubahan akibat dari pengalaman seseorang. Menurut Hilgard (Ningrum, 2014:164) bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. Perubahan perilaku tersebut diperoleh dari hasil interaksi diri individu tersebut dengan lingkungannya. Pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya interaksi dengan lingkungannya tersebut akan membuat perubahan tingkah laku keseluruhan secara tetap. Definisi belajar menurut beberapa pakar

pendidikan yang dikutip oleh Ahdiyati dan Sarjaya (2014: 73) sebagai berikut: a) Gagne, mengatakan belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah, b) Travers, mengatakan belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku, c) Cronbach, mengatakan learning is shown by a change in behavior as a result of experience (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman), d) Harold Spears, mengatakan learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction (belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu), e) Geoch, mengatakan learning is change in performance as a result of practice (belajar adalah perubahan prestasi sebagai hasil latihan, dan f) Morgan, mengatakan learning is any relatively permanent change in behavior that is result of past experience (belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman). Perubahan dalam diri seseorang merupakan akibat dari interaksi dengan lingkungannya dan proses mental dalam diri mereka yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Amir (2010:90) "belajar adalah suatu tindakan sadar yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan dalam diri mereka atas stimulasi lingkungan dan proses mental mereka sehingga bertambah pengetahuannya." Stimulasi lingkungan ini berupa respon dari lingkungan sehingga berubahnya perilaku seseorang. Sedangkan proses mental berupa proses berpikir dan merasakan dari individu. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah pengetahuan atau keterampilan yang dikuasai dan dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar di sekolah dan interaksi dengan lingkungan berupa pengetahuan, pemahaman konsep, perhitungan dan pemecahan masalah tertentu

Pendidikan Agama Islam khususnya Pelajaran SKI di Sekolah pada dasarnya untuk membina sikap dan perilaku keberagaman siswa itu sendiri. Pendidikan Agama Islam tidak sebatas mengajarkan ilmu tentang Agama, tetapi juga membentuk Karakter pada setiap individu. Karena pada dasarnya tujuan dari pendidikan juga membentuk karakter yang terwujud dalam diri individu dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada dasarnya sudah terjadi melalui pengalaman yang dimilikinya sejak kecil. Pendidikan atau pembinaan pertama adalah orang tua, kemudian guru. Semua pengalaman yang telah diperoleh oleh si anak waktu kecilnya menjadi unsur yang penting dalam membentuk kepribadiannya. Sikap anak terhadap agama juga dibentuk pertama kali di rumah oleh orang tuanya dan kemudian diperbaiki lagi di Sekolah oleh guru. Pembelajaran PAI harus direncanakan dengan sebaik-baiknya, supaya pembelajaran ini tidak hanya berdasarkan kegiatan formal saja, melainkan didalamnya tertanam nilai-nilai ilahiyah. Sehingga mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mesti dirumuskan dengan sebaik mungkin.

Upaya guru dalam mencerdaskan anak didiknya juga menekankan pada intelektual yang perlu diimbangi dengan pembinaan karakter. Pembinaan karakter yang juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan karakter yakni menggunakan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL). Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu strategi yang dapat dianggap tepat dalam pembelajaran PAI adalah Contextual Teaching and Learning (CTL), karena memungkinkan proses belajar yang menyenangkan. Pembelajaran ini dilakukan secara alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ini mendorong peserta didik untuk dapat memahami hakekat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka untuk rajin belajar dan termotivasi agar senantiasa belajar dan bahkan dapat kecanduan belajar. Dalam pengembangannya Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadikan siswa akan belajar dengan baik apabila mereka ikut aktif atau terlibat langsung dalam segala hal kegiatan di kelas

dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Contextual Teaching and Learning (CTL) ini menekankan pada keaktifan siswa, maka strategi ini sering disebut dengan pengajaran yang berpusat pada siswa. Peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan hanya memberikan ceramah dan mengendalikan seluruh kegiatan dikelas. Dapat juga guru menggunakan variasi pengembangan dalam penggunaan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL). Variasi pengembangan dalam penggunaan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) bermuatan karakter adalah penerapan CTL yang mana tidak perlu merubah isi pembahasan, melainkan mengaitkan apa yang ada dalam pembelajaran dengan kehidupan nyata. Misalnya pada pelajaran SKI kelas III MI dengan tema Shalat. Bagi siswa Shalat tidak lagi menjadi hal asing bagi mereka. Shalat selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari ketika di sekolah siswa mendapat materi tentang shalat maka guru tinggal memberikan pemahaman dan penguatan tentang shalat (contohnya di sekolah guru juga meminta siswa untuk mempraktekan shalat dan menghafal bacaan-bacaan shalat) yang mana Shalat ini termasuk dalam instruksional effect dalam kehidupan siswa. Artinya bahwa pembelajaran pada materi shalat ini memberikan dampak yang berkepanjangan dengan kehidupan peserta didik, karena shalat merupakan suatu hal yang wajib dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) ini juga memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambatnya, yakni faktor guru, peserta didik, sarana dan prasarana, waktu, dan kebijakan kepala sekolah. Karena itu faktor guru dan beberapa komponen lainnya termasuk kebijakan dari kepala sekolah yang memiliki peran yang sentral dalam implementasi strategi tersebut, karena untuk menanamkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia memerlukan semua komponen bukan hanya pada guru PAI.

Pembelajaran Contextual teaching and learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari di kelas dengan apa yang ada dalam kehidupannya sehari-hari. Siswa akan menemukan makna materi yang dipelajari sebagai pengalaman untuk membangun pengetahuan yang ada. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari di kelas akan berguna bagi kehidupannya nanti. Dengan konsep ini juga, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Sebagai implementasi dari konsep ini, hasil pembelajaran yang diharapkan adalah siswa dapat memberikan makna dari pembelajaran yang dilakukan untuk kehidupannya sehari-hari. Proses pembelajaran akan berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bukan hanya transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi lebih kepada bekerja dan mengalami. Pembelajaran kontekstual, menurut Bern and Erickson (2001:4-9), dapat diimplementasikan melalui lima pendekatan yaitu: 1) "pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning); 2) pembelajaran kooperatif (cooperative learning); 3) pembelajaran berbasis proyek (project-based learning); 4) pembelajaran pelayanan (service learning); dan 5) pembelajaran berbasis kerja (work-based learning). Pendekatan kontekstual sebenarnya berakar dari pendekatan konstruktivistik yaitu konstruktivisme yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik dari lingkungannya melalui pengalaman. Pengetahuan berasal dari pengalaman dan konteks dibangun oleh siswa sendiri bukan oleh guru. Keiatan dan strategi yang ditampilkan dalam pembelajaran kontekstual dapat berupa kombinasi dari kegiatan berikut: 1. Pembelajaran autentik, yaitu pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, 2. Pembelajaran berbasis inkuiri, Inkuiri yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Dengan demikian guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahami. 3. Pembelajaran berbasis masalah, yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah

dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. 4. Pembelajaran layanan, yaitu Belajar Berbasis Jasa Layanan yaitu metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis di sekolah. 5. Pembelajaran berbasis kerja, pendekatan pembelajaran yang menggunakan konteks tempat kerja, dan membahas penerapan konsep mata pelajaran di lapangan. Melalui model ini siswa akan bereksplorasi secara mandiri dan menemukan berbagai pengetahuan mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Model pembelajaran kontekstual yang sesuai dalam penanaman nilai adalah melalui pembelajaran kontekstual melalui pendekatan kearifan lokal. Siswa dituntut untuk mencari nilai-nilai yang ada di masyarakat dan diterapkan dalam hidupnya. Pendidikan karakter memberikan satu definisi karakter, yaitu Karakter terdiri dari nilai-nilai dalam tindakan. Karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan kebiasaan baik pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan beraksi. Seperti yang akan dijelaskan di bawah ini, ada tiga pendekatan utama untuk pendidikan karakter: pendekatan perkembangan kognitif (sering disebut pendidikan moral) memberi keunggulan untuk "mengetahui yang baik," pendekatan peduli menekankan "menginginkan kebaikan," dan pendidikan karakter tradisional, yang melihat "melakukan yang baik" sebagai sesuatu yang mendasar. Dalam praktik kelas dan program pendidikan karakter, ketiga pendekatan ini sering kali terintegrasi. Pendidikan karakter biasanya dipandang identik dengan, sesuai dengan pendidikan kewarganegaraan. Istilah 'pendidikan karakter' tidak digunakan secara eksplisit dalam Kurikulum Nasional Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, pendidikan karakter dan kewarganegaraan memiliki beberapa asumsi tentang pendidikan moral dan peran sekolah. Brooks & Goble (Revell & Arthur, 2007: 80) menyatakan bahwa beberapa pendidik percaya bahwa di jantung pendidikan karakter adalah keyakinan bahwa perilaku bertanggung jawab harus diajarkan dan pengembangan karakter murid tidak dapat dipisahkan dari interaksi mereka dalam masyarakat. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (learning experiences) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan yang digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan karakter melalui pembelajaran layanan (service learning) siswa melakukan beberapa jenis proyek pelayanan dengan tujuan untuk membantu orang lain atau menjadikan masyarakat tempat tinggal yang lebih baik. Kegiatan pelayanan berkisar dari memberi makan burung, membuat hiasan untuk panti jompo, membungkus hadiah natal untuk yang membutuhkan, untuk mengumpulkan uang untuk "Save the Children," untuk memasak dan menyajikan makanan di tempat penampungan tunawisma. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan tanggung jawab sosial pada siswa; Dengan kata lain, perkembangan karakter yang baik. Guru mempersiapkan siswa melalui diskusi kelas, proyek penelitian, dan proposal tertulis. Tujuan dari layanan ini adalah untuk mengembangkan atau memperkuat nilai-nilai masyarakat seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab kewarganegaraan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pembelajaran layanan melibatkan siswa dalam kegiatan yang menghasilkan bantuan nyata bagi orang lain, mendorong pertumbuhan pribadi, dan memperkuat nilai masyarakat yang diterima. Namun, penting untuk mengembangkan karakter jangka panjang yang akan menghasilkan orang dewasa yang bertanggung jawab dan produktif. Mengikuti pemikiran ini, orang tua keluarga dan pendidik prasekolah berada di garis depan dalam membimbing anak-anak kita untuk mengetahui, peduli dan bertindak berdasarkan nilai etika utama dalam pengalaman hidup mereka sehari-hari. Dalam teori moral socialization atau teori moral sosialisasi dari Hoffman (Yunus, 2014:19) menguraikan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang

terdapat dalam budaya masyarakat. Teori ini menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa transformasi nilai adalah upaya yang dilakukan untuk menurunkan atau memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kepada masyarakat agar masyarakat memiliki karakter yang baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara.

CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian CTL merupakan sebuah pendekatan yang secara kontekstual dapat membantu siswa dalam belajar karena selalu dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Usman (2015) yang menyatakan bahwa ada tiga konsep yang perlu dipahami yaitu: pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya siswa proses pengalaman secara langsung. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menentukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi jelaslah bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk menjadi bekal bagi siswa dengan pengetahuan yang dimilikinya secara fleksibel dapat diterapkan dalam rangka mencari solusi dari suatu permasalahan ke permasalahan yang lain dan dari satu konteks ke konteks yang lain. Selain itu berikut Langkah-langkah CTL dalam skenario proses pembelajaran kontekstual:

1. Pendahuluan

a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL: 1) Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar nontradisional. 3) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut.

c. Guru melakukan tanya jawab seputar materi atau tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

2. Kegiatan inti a. Di lapangan: 1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok. 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya. b. Di dalam kelas: 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing. 2) Siswa melaporkan hasil diskusi. 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.

3. Penutup

Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai. Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema "Pasar" Dengan penerapan model pembelajaran CTL ini diharapkan pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami. Menurut Hartini (2010) model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki kelebihan di antaranya,

a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil, maksudnya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

b. Pembelajaran lebih produktif serta mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menganut aliran konstruktivisme, yang menganggap siswa dapat menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

c. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.

d. Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, mehami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif. e. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

f. Dan yang terakhir pembelajaran akan lebih menyenangkan dan lebih bermakna serta terhindar dari rasa bosan.

Sedangkan kelemahan dari CTL menurut Permatasari (2014) yaitu, (a) Membutuhkan waktu yang relative lebih lama dari waktu pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. (b) Aktifitas dan pembelajaran cenderung akan didominasi peserta didik yang terbiasa dan senang berbicara sehingga peserta didik yang lainnya lebih banyak mengikuti jalan pikiran peserta didik yang senang berbicara. (c) Pembicaraan dapat menyimpang dari arah pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Banyak hasil riset yang membahas perkembangan peserta didik setelah menggunakan metode contextual teaching and learning (CTL). Menurut Rumiati (2017) skor rata-rata kemampuan memahami warahasiswa yang dalam pembelajarannya menggunakan CTL lebih tinggi.

Dalam pembelajaran contextual Teaching and Learning juga kita akan tetap diberikan tugas. Tugas adalah suatu pekerjaan dan tanggung jawab seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Pekerjaan yang dimaksud ialah tugas atau perintah yang diberikan oleh guru kepada murid sebagai tanggung jawab. Dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa, diperlukan juga perencanaan dengan menggunakan metode pemberian tugas dan resitasi yaitu sebuah cara untuk mengajak siswa belajar. Dengan memberikan tugas penghafalan, pembacaan, pengulangan, pengujian untuk melaksanakan pemeriksaan atas diri sendiri. "Metode pemberian tugas dan resitasi dilakukan dengan memaksa siswa belajar agar merangsang untuk siswa lebih aktif dalam belajar serta mengembangkan kreativitas secara individual maupun kelompok, dapat menimbulkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru sehingga terbinanya tanggung jawab dan disiplin". Pemberian tugas ini biasanya seorang guru memberikannya sebagai pekerjaan rumah untuk diselesaikan lalu dipertanggung jawabkan. Tujuan pemberian tugas ini untuk melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan belajar. Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran memberikan tugas juga merupakan langkah-langkah yang bertujuan untuk melatih kedisiplinan dan kesadaran diri siswa terhadap suatu hal yang dilakukan dengan menggunakan tugas sebagai medianya dan akan mendapatkan hukuman jika tidak diselesaikan. Strategi tugas dan paksa jugamenitik beratkan siswa terhadap tugas yang mengharuskan siswa untuk diselesaikan atau dikerjakan tepat waktu dengan batasan waktu yang telah ditentukan.

Model pembelajaran contextual teaching and learning dengan strategi pembelajaran tugas adalah suatu model yang dapat merubah siswa menjadi lebih aktif, kreatif, adaptif, produktif, mandiri, peduli, dan disiplin. Model pembelajaran ini sangat sesuai juga untuk memperbaiki proses belajar siswa yang selama ini guru tidak kontekstual dalam menyampaikan materinya, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang ada dan lain sebagainya. Siswa akan lebih aktif, kreatif, dan mandiri saat belajar karena melalui model pembelajaran ini siswa akan langsung mengamati suatu keadaan yang meliputi pembelajaran disekolah, siswa akan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Siswa akan terlatih untuk menjalin kerja sama yang baik antar kelompoknya, terbiasa dengan keberagaman pendapat, mampu menyelesaikan suatu permasalahan dan dapat menariknya dengan sebuah kesimpulan. Ini adalah tanda kematapan dan kekuatan dalam belajar. Dengan pendekatan kontekstual siswa akan lebih disiplin saat didalam kelas maupun pada saat penugasan melakukan tindakan dilapangan, tentunya dengan menggunakan strategi pembelajaran tugas. Siswa juga akan mendapat banyak pengetahuan baru

setelah melakukan kegiatan observasi sebagaimana yang dikatakan oleh Arimoto (2009), "The function of knowledge largely comprises five parts: understanding, discovery and invention, dissemination, application, and control of knowledge". Untuk menggunakan model dan strategi ini guru juga harus membuat Langkah-langkah yang akan digunakan pada kombinasi model pembelajaran CTL dengan strategi tugas. Dalam pembelajaran ini ada 3 tahap tugas yang harus dikerjakan siswa saat berkelompok maupun individu:

1. Tugas presentasi (kelompok) Tugas presentasi ini dibuat sesuai dengan kesepakatan kelompok dan telah dijadwalkan tiap minggunya. Siswa juga dituntut untuk saling menanggapi, tanya jawab seputar materi yang akan dipresentasikan.

2. Tugas tiap pertemuan (individu) Tugas ini merupakan tugas harian yang nantinya akan dikumpulkan pada saat itu juga dengan batas waktu yang ditentukan.

3. Tugas akhir (individu) Tugas akhir adalah tugas yang akan dikumpulkan pada akhir pertemuan Berikut langkah-langkah model pembelajaran contextual teaching and learning dengan strategi tugas:

1. Pendahuluan.

a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa dan pentingnya materi yang akan dipelajari oleh siswa. Guru membuat kontrak belajar akan tugas mingguan, tugas akhir pada pembelajaran dan tugas harian (tentative). Setelah membuat kontrak belajar akan tugas kemudian membuat sebuah perjanjian untuk hukuman atau konsekuensi apabila tidak mengerjakan tugas. Hukuman tersebut sesuai kesepakatan bersama antara siswa dan guru.

b. Penyampaian pokok-pokok materi atau relevansi. Setelah menyampaikan pokok-pokok materi guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memancing pengetahuan yang ada pada diri siswa.

c. Pemberian motivasi pelajaran kepada siswa.

d. Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar. Berdasarkan penelitian beberapa pakar diambil kesimpulan bahwa hasil belajar dengan pengajaran secara berkelompok ternyata lebih baik, siswa lebih bersemangat dan peran sertanya lebih aktif. Siswa juga akan lebih mudah untuk mengeluarkan ide-ide lalu mendiskusikan dengan teman sekelompoknya. Untuk tugas mingguan Guru dapat menerapkan misalnya: Sebelumnya guru melakukan kontrak belajar dengan siswa. Guru membentuk sebuah kelompok-kelompok kecil sesuai dengan jumlah siswa. Kontrak belajar dibuat bertujuan untuk membuat peraturan kelas agar suasana dan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kondusif dan efisien. Kesepakatan dibentuk atas dasar persetujuan siswa dengan peraturan yang dibuat oleh guru. Peraturan juga dibuat untuk memberikan sanksi bagi siapa yang tidak menjalankannya. Contohnya siswa yang tidak mengerjakan atau mengumpulkan tugas pada waktu yang ditentukan akan mendapat hukuman pengurangan skor atau lainnya sesuai dengan kesepakatan bersama. Guru menjelaskan tentang perubahan-perubahan wujud zat. Tiap kelompok ditugaskan untuk mengamati perubahan bentuk wujud zat dengan cara melakukan percobaan secara langsung. Misalnya setiap kelompok dapat memilih percobaan untuk menyelidiki perubahan air menjadi uap lalu menjadi air kembali atau mengamati lilin yang dipanaskan lalu didinginkan. Untuk tugas di akhir pembelajaran siswa diminta oleh guru untuk menceritakan hasil temuannya didepan kelas dan siswa diminta mampu menyimpulkan hasil percobaannya tersebut.

Kegiatan inti

a. Siswa melakukan observasi dengan melakukan percobaan.

b. Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan saat melakukan percobaan.

c. Didalam kelas siswa mendiskusikan hasil percobaan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Secara bergantian tiap kelompok menjelaskan dan mendiskusikan hasil temuannya kepada seluruh siswa. Siswa melaporkan hasil diskusi. Diskusi juga memiliki banyak manfaat karena guru dapat mengembangkan dan mendorong proses-roses berpikir para siswa. Menurut Wake et al (2016) pada saat berdiskusi ada dua kemungkinan yang terjadi oleh siswa,

yang pertama siswa mampu mengalokasikan setiap pengetahuannya dan yang kedua pasca-diskusi secara tidak langsung dapat mengukur terlampaui atau tidaknya sebuah materi.

d. Setiap kelompok saling melakukan tanya jawab dan kelompok yang diberikan pertanyaan wajib menjawab pertanyaan tersebut. Untuk tugas harian guru dapat memberikannya apabila sewaktu-waktu ada siswa yang belum mengetahui benda- benda apa saja yang dapat berubah wujud dari padat ke cair atau lain sebagainya yang berkaitan dengan materi yang seharusnya siswa tersebut sudah mengetahuinya. Dengan demikian guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk mencari tahu benda – benda apa saja yang terkait dalam perubahan wujud. Untuk tugas harian dikumpulkan pada hari itu juga dengan waktu yang sudah ditentukan bersama, mengumpulkan tugas pun dapat melalui email ataupun chat personal.

PENUTUP

Dipimpin oleh guru, siswa menyimpulkan hasil observasi dan diskusi tentang proses perubahan air menjadi uap air dan kembali lagi menjadi air atau mengamati lilin yang dipanaskan lalu didinginkan. Guru menugaskan siswa untuk membuat suatu tulisan tentang pengalaman belajar mereka setelah melakukan pengamatan. Untuk penguatan guru juga dapat memberikan tes kepada siswa.

Pendidikan di bidang pendidikan ini dirasa perlu dilakukan. Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa. SMK sebagai lembaga vokasional yang tujuannya mempersiapkan tenaga terampil pada bidangnya dirasa sangat membutuhkan suatu strategi pembelajaran yang dekat dengan dunia nyata yaitu dunia usaha dan dunia industri. Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar secara mandiri. Maksudnya adalah pada pembelajaran kontekstual ini anak mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu.

Anak harus mengetahui makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Siswa sebagai pembelajar, artinya tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, dan memfasilitasi belajar. Lingkungan belajar memegang peranan penting, artinya siswa aktif bekerja dan belajar di panggung, sedangkan guru mengarahkan dari dekat. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) atau disingkat CTL, pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Dari kutipan di atas menegaskan hakikat CTL yang dapat diringkas dalam tiga hal, yaitu makna, bermakna, dan dibermaksudkan. Setiap manusia, tidak terkecuali siswa ataupun mahasiswa memiliki response potentiality yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna adalah sangat mendasar bagi manusia. Tugas utama pendidik (fasilitator) adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga siswa/ mahasiswa terlatih menangkap makna dari materi yang diberikan. CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Dalam kelas kontekstual proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, sebagaimana model pembelajaran konvensional.

Tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dapat menemukan sendiri, bukan dari ungkapan guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Pada sisi lain, selain kita harus memperhatikan peningkatan kemampuan akademik siswa, kita sebagai pendidik juga harus memperhatikan kemampuan non akademik siswa seperti kematangan emosi, perilaku dan juga keterampilan komunikasi siswa. Namun beberapa orang

terkadang masih percaya bahwa keberhasilan pendidikan bagi anak ditentukan oleh kemampuannya membaca dan berhitung atau dalam sisi akademik. Hal tersebut tentu tidak 100% benar. Menurut Ratna Megawangi (2010) bahwa justru kematangan emosi yang terbentuk yang akan menentukan kesuksesan anak. Banyak contoh di sekitar kita yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, memiliki gelar tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia kerja dan sukses di masyarakat. Sedyaningrum (2006) menggambarkan bahwa prestasi hidup tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, namun ia membutuhkan pula kecerdasan pendorongnya (kecerdasan emosional). Jika kecerdasan intelektual tidak disertai dengan daya dorong prestasi yang baik, maka kecerdasannya tidak berkembang karena dibalut oleh lemahnya emosi seperti rasa takut berlebihan, minder, kurang tekun, kurang ulet, atau karena kelemahan lainnya. Keberhasilan seorang anak, siswa, mahasiswa, seseorang di sekolah, di tempat kerja dan di masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan otak saja. Bahkan Daniel Goleman dalam Richard A. Howell (2004) menyatakan bahwa "IQ paling-paling menyumbang 20% pada faktor-faktor yang menentukan sukses dan 80% ditentukan oleh kecerdasan emosi". Menurut Robert K. Cooper dan Ayman dalam Ari Ginanjar (2005) dinyatakan bahwa "kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi". Oleh karena itu kecerdasan emosi sangat berkaitan erat dengan suara hati meliputi kejujuran, percaya diri, amanah, inisiatif, empati, motivasi, optimis, ketangguhan, dan kemampuan beradaptasi di mana komponen-komponen tersebut dapat dikategorikan sebagai karakter. Selanjutnya perilaku yang baik (moral action) dapat membentuk sebuah kecerdasan emosional sebagai wujud kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia dalam rangka membentuk sumber daya manusia yang berkarakter dan berdaya saing ini. Sumber daya manusia yang cerdas namun tidak diikuti dengan karakter yang baik maka sudah pasti tidak akan mampu bersaing apalagi di kancah regional kawasan Asia tenggara. Pada tahap ini sekolah khususnya guru mempunyai peran yang sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Karena guru menjadi sosok yang bisa ditiru, diteladani dan menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru akan sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter. Selain dari segi guru, kerjasama antara guru, orang tua dan masyarakat juga mempunyai peran dalam pembentukan karakter siswa. Guru hendaknya melakukan kerja sama dengan masyarakat dan orang tua dengan cara menempatkan orang tua dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan pengembangan karakter siswa. Selain itu penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif juga akan menunjang tumbuh dan berkembangnya karakter siswa. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (siswa), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Untuk itu sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan karakter siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat saja terintegrasi dalam pembelajaran maupun dalam bentuk kegiatan pengembangan karakter tersendiri

Namun pembelajaran yang berlangsung selama ini seringkali lebih berfokus untuk mengajarkan sesuatu yang bersifat olah pikir atau kognitif saja yang berarti baru mengolah keterampilan otak kiri saja.

Sementara itu yang berkaitan dengan masalah hati dan otak kanan belum banyak disentuh. Dalam pembelajaran yang bermuatan dengan pembangunan karakter (character building) diterapkan secara bersamaan dengan pembangunan atau pembenahan karakter yang dimiliki oleh pendidik selama ini. Artinya guru/dosen mulai membenahi, menata dan mengelola dirinya dengan baik sekaligus berusaha membelajarkan cara membenahi, menata dan mengelola diri kepada siswa/mahasiswa. Di sini guru/pendidik dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diampunya. Menurut

Sukidjo dkk (2013) pelaksanaan pengembangan karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran perpajakan mendapatkan respon yang memuaskan dan mampu mengeksplorasi nilai-nilai karakter seperti rela berkorban, disiplin, penegakan aturan/hukum, kesadaran pentingnya pajak, ketertiban, dan berbuat jujur atau tidak berbuat curang dengan menggelapkan pajak. Jadi pendidikan karakter di sini tidak harus dilaksanakan dengan kegiatan tertentu, mata pelajaran tersendiri atau dengan guru/dosen pendidikan agama atau pendidikan moral saja, melainkan dapat dilakukan oleh semua pihak yaitu dengan cara diintegrasikan pada proses pembelajaran. Strategi pembelajaran dan pengembangan karakter yang diperkenalkan pada para siswa ini dapat membuat aktivitas belajar mengajar di kelas menjadi menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran seperti yang disebutkan di atas merupakan pembelajaran dengan pendekatan CTL. Sehingga pembelajaran dengan pendekatan CTL ini perlu dikembangkan dalam rangka meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa. Hal serupa diungkapkan oleh Sukidjo dkk. Menurut Sukidjo dkk (2013) pembelajaran perpajakan dengan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas, partisipasi karakter siswa dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada mata pelajaran juga perlu menggunakan pendekatan CTL sehingga proses pendidikan karakter menjadi lebih konkret dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebudayaan.

KESIMPULAN

Studi ini telah menginvestigasi penerapan berbagai model pembelajaran kontekstual di MI Al Munawar Kota Bandung. Dengan mengamati dan menganalisis penggunaan model-model pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran di tingkat MI/SD. Model pembelajaran kontekstual, seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), dan Inquiry-Based Learning (IBL), telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, dan penerapan pengetahuan dalam konteks praktis. Penggunaan konteks dunia nyata dalam pembelajaran memberikan siswa peluang untuk mengaitkan teori dengan aplikasi praktis, meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di MI Al Munawar Kota Bandung memiliki peran kunci dalam mengintegrasikan model pembelajaran kontekstual. Mereka memainkan peran fasilitator, membimbing siswa dalam eksplorasi konsep, serta memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Meskipun model pembelajaran kontekstual menunjukkan keberhasilan, tantangan tertentu juga muncul. Kurangnya sumber daya dan kurikulum yang terkadang tidak selaras dengan pendekatan kontekstual menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dari semua pihak terkait, termasuk sekolah, guru, dan pemerintah, untuk memfasilitasi pengembangan dan implementasi model-model pembelajaran kontekstual di MI/SD. Dengan merangkum hasil penelitian ini, diharapkan jurnal ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pembelajaran kontekstual di MI Al Munawar Kota Bandung dan lembaga pendidikan sejenisnya. Implementasi yang lebih luas dari model-model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SMK dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan lebih siap.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrias, Andrias Nurkamil Albusthomi. 2018. "Pendidikan Akhlak Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) Al Ikhlas Kec. Bandung Kulon." *TEXTURA* 5(2):137-59.
- Nugroho Nurfafifah. (2021). *Pengembangan Pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas 3 SDN 5 Rasau Jaya*. Jurnal Pendidikan Vol.9 No.2

-
- Muthia, Ulfah & Hani. (2022). *Membentuk Karakter Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* Vol.1 No.2
- Ramdani Emi. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal*
- Puput & Putri. (2019). *Modifikasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUN Vol. 2
- Agustina Yulia. (2015). *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Akuntansi di SMK (Suatu Kajian Teori)*. UNY Journal.
- Karim, Abdul. 2017. *Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) di SMPN 2 Teluk Jambe Timur, Karawang*. Jurnal Formatif. ISSN 2088-351X.
- Fajeri, Nurul. 2019. *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu*